

**PUI SI SAWÉR TURUN TANAH DI KECAMATAN RAJADESA
KABUPATEN CIAMIS
(STRUKTUR, PROSES PENCIPTAAN, KONTEKS PENUTURAN,
FUNGSI, DAN MAKNA)**

Hari Firmansyah
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, UPI
Harifirmansyahright@yahoo.com

Abstrak

Puisi sawér turun tanah (PSTT) merupakan puisi sawér yang terdapat di kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis. PSTT dianalisis berdasar lima aspek, yaitu struktur, proses penciptaan, konteks penuturan, fungsi dan makna. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif-analisis dan pendekatan Lord atau teori formula. Analisis struktur dilakukan untuk mengetahui pola-pola teks puisi sawér yang saling berkaitan, meliputi analisis formula sintaksis, formula bunyi, formula irama, majas, dan isotopi. Analisis proses penciptaan pada teks *puisi sawér turun tanah* dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses penciptaan teks sawér pada saat teks sawér dituturkan dan sebelum teks sawér dituturkan. Analisis konteks penuturan teks *puisi sawér turun tanah* dilakukan untuk mengetahui bagaimana situasi dan kondisi pada saat teks sawér dituturkan, meliputi waktu penuturan, orang-orang yang terlibat pada saat teks dituturkan, struktur penuturan, dan tempat penuturan teks. Analisis fungsi *puisi sawér turun tanah* dilakukan untuk mengetahui fungsi apa saja yang terdapat pada teks sawér. Analisis makna *puisi sawér turun tanah* dilakukan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam teks sawér tersebut pada saat penutur menuturkannya.

Kata Kunci: Folklor; Struktur teks; Proses penciptaan; Konteks penuturan; Fungsi; Makna.

PENDAHULUAN

Puisi rakyat merupakan salah satu genre *folklor lisan*. Puisi rakyat memiliki arti sebagai kesusastraan rakyat yang sudah tertentu bentuknya, biasanya terdiri dari beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan mantra, panjang pendek suku kata, lemah tekanan suara, atau hanya berdasarkan irama (Danandjaja, 2007:46). Di Indonesia banyak suku yang memiliki puisi rakyat, seperti suku Jawa memiliki puisi rakyat yang harus dinyanyikan atau ditembangkan. Puisi itu dapat diklasifikasikan ke dalam golongan *sinom*, *kinanti*, *pangkur*, dan *durma*. Selain itu, ada suku Sunda yang sama-sama memiliki puisi rakyat yang harus dinyanyikan saat penuturannya, yaitu *puisi sawér*.

Menurut Hadish (1986:2) *puisi sawér*, yaitu semacam puisi yang penyampaiannya dilakukan dengan cara ditembangkan atau dilagukan. Puisi sawér merupakan salah satu puisi rakyat yang masih dipakai hingga saat ini, khususnya di daerah Jawa Barat. Selain itu, puisi sawér merupakan bagian dari adat budaya Sunda yang diwariskan secara turun temurun, dari mulut ke mulut, dan sangat erat kaitannya dengan tata kehidupan masyarakat Sunda. Puisi sawér

biasanya berbentuk *pupuh*, yang memiliki patokan tertentu dalam jumlah suku kata, jumlah kalimat dalam satu bait, dan bunyi akhir pada setiap baitnya. Mengikuti R.I Adiwidjaja (dalam Hadish, 1986:9-10) bahwa acuan *pupuh* terdiri atas *guru wilangan*, *guru lagu*, dan *pedotan*. *Guru wilangan*, yaitu jumlah kalimat dalam satu bait *pupuh*, dan jumlah kata dalam satu kalimat. *Guru lagu*, yaitu bunyi akhir tiap kalimat. Serta *pedotan*, yaitu pemenggalan kalimat sesuai penghentian suara waktu melagukannya.

Yus Rusyana (dalam Hadish, 1986:9) menyebutkan bahwa *sawér* ada yang berbentuk syair, yakni yang mempunyai empat larik, suku kata setiap larik berjumlah delapan, dengan sajak akhir a-a-a-a, a-a-a-b, atau a-b-b-b sehingga *sawér* merupakan puisi yang tidak bebas atau terikat. Puisi *sawér* memiliki beberapa jenis, diantaranya yaitu *sawér kandungan*, *sawér anak*, *sawér turun tanah*, *sawér khitanan*, *sawér pengantin*, *sawér pelantikan*, dan *sawér ganti nama*. Dari jenis-jenis *sawér* tersebut, sebagian besar sudah jarang dilakukan. Namun, di Desa Tanjungjaya tradisi *sawér* masih dilakukan, terutama *sawér* untuk selamatan anak. *Sawér* selamatan anak merupakan sebuah upacara ritual masyarakat Desa Tanjungjaya yang dalam upacaranya terdapat upacara *sawér turun tanah*.

Penelitian ini berdasarkan pada masalah yang diangkat, pembahasan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui; 1) Struktur teks *puisi sawér turun tanah*; 2) Proses penciptaan *puisi sawér turun tanah*; 3) Konteks pertunjukan yang terdapat dalam teks *puisi sawér turun tanah*; 4) Fungsi dari *puisi sawér turun tanah*; 5) Makna dari *puisi sawér turun tanah*.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif-analisis. Metode kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskriptif. Metode ini memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks sebenarnya. Landasan metode kualitatif adalah *paradigm positivism*. Objek penelitian bukan gejala sosial sebagai bentuk *substantive*, melainkan makna-makna yang terkandung di balik tindakannya, yang justru mendorong timbulnya gejala sosial tersebut.

Dalam ilmu sastra, sumber data metode kualitatif adalah karya, data penelitiannya, dan sebagai data formal adalah kata, kalimat, dan wacana. Metode kualitatif merupakan metode yang cocok digunakan dalam penelitian ini, karena dalam penelitian ini memberikan perhatian terhadap data ilmiah dengan konteks keberadaannya, misalnya akan melibatkan suatu karya dengan lingkungan sosial dimana karya itu berada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur teks PSTT terdiri dari 35 bait dan 142 larik. Puisi *sawér* ini terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu pembuka, isi, dan penutup. Dalam teks puisi *sawér* ini sebagian besar merupakan bagian inti, sedangkan bagian pembuka dan penutup hanya dinyatakan dalam beberapa bait saja. Bagian pembuka terdapat pada 1 bait awal (bait ke-1) yang berisi permohonan ijin kepada Tuhan untuk membicarakan ciptaannya atau anak yang diselamatkan. Bagian isi terdiri dari 32

bait (bait ke-2 sampai bait ke-33) yang merupakan inti dari PSTT. Sedangkan, bagian penutup terdiri dari 2 bait terakhir yaitu bait ke-34 dan ke-35. Pada bait terakhir (bait ke-35) yang merupakan penutup, berisi tentang kebahagiaan keluarga dan doa kepada Tuhan untuk Ibu dari anak yang diselamatkan agar selalu sehat. Bentuk teks PSTT merupakan teks yang terikat oleh pola-pola tertentu sehingga membentuk syair, yaitu disetiap baitnya terdiri dari empat larik dan setiap lariknya terdiri dari delapan suku kata. Namun, dalam teks sawér ini terdapat juga beberapa puisi bebas yang disebabkan adanya penyimpangan-penyimpangan bentuk.

Dari hasil analisis formula sintaksis, teks PSTT ini terdiri dari 59 kalimat. Teks PSTT terdiri dari kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat biasa. Pada teks ini fungsi subjek ada beberapa yang terlesapkan, karena kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya saling berkaitan. Fungsi yang paling menonjol adalah fungsi predikat yang artinya penutur ingin memberikan penekanan pada fungsi predikat. Karena di dalam teks PSTT terdapat banyak nasehat-nasehat untuk anak yang diselamatkan agar banyak rezeki, sehat, dan berbahagia. Kategori yang paling muncul, yaitu kata kerja (verja) karena penutur lebih mengedepankan kata-kata mengacu pada kata kerja dari pada kata yang lainnya. Peran yang paling menonjol dalam teks ini adalah perbuatan, karena penutur ingin memberikan penekanan pada kalimat yang berikan nasehat-nasehat agar bisa dikerjakan nantinya oleh anak yang diselamatkan maupun masyarakat di Desa Tanjungjaya.

Dari analisis bunyi, asonansi yang dominan pada teks PSTT, yaitu vokal /a/, /u/, dan /i/, sedangkan aliterasi yang dominan, yaitu konsonan /n/, /ng/, /k/, /r/, dan /s/. vokal /a/ menghasilkan bunyi rendah terbuka yang dihasilkan oleh gerakan lidah depan tidak bulat. Bila vokal /a/ dikombinasikan dengan konsonan /n/ atau /r/ akan menghasilkan bunyi [a] mendengung dan bunyi [a] yang nyaring, sehingga memberikan efek bunyi merdu dan berirama. Bunyi ini menciptakan suasana gembira. Vokal /a/ juga menciptakan suasana penuh kasih sayang. Vokal /i/ menghasilkan efek bunyi tinggi. Bila vokal /i/ dikombinasikan dengan konsonan /s/ dan /n/ akan menimbulkan bunyi [i] tinggi mendengung. Bunyi ini menciptakan suasana permohonan, atau suasana serius, dan tegas. Vokal /u/ merupakan vokal tinggi yang dihasilkan oleh gerak lidah bagian belakang dengan struktur semi tertutup dan bentuk bibir bulat. Vokal /u/ terasa berat bila dikombinasikan dengan konsonan /g/ dan /d/. Namun, vokal /u/ jika berkombinasi dengan konsonan /r/ akan menciptakan suasana lebih ringan. Bunyi ini akan menimbulkan efek bunyi rendah dan merdu. bunyi ini menciptakan suasana yang riang, damai, dan penuh kasih sayang. Konsonan /k/ merupakan bunyi keras tak bersuara, Konsonan /s/ dihasilkan dengan pita suara tidak melakukan gerakan membuka menutup hingga getarannya tidak signifikan. Konsonan /n/ merupakan bunyi konsonan nasal apiko-alveolar yang dihasilkan oleh gerak ujung lidah terhadap gusi. Konsonan /ng/ merupakan bunyi dorse velar, yang dihasilkan pangkal lidah menyentuh langit-langit keras. Konsonan /n/ dan /ng/ menghasilkan bunyi sengau, bunyi ini memberi efek bunyi terasa nyaring dan merdu. Bunyi ini menggambarkan suasana riang dan bahagia. Berdasarkan hasil analisis asonansi dan aliterasi di atas, menunjukkan bahwa PSTT adalah puisi yang menggambarkan

suasana kegembiraan dan penuh kasih sayang, tetapi di dalamnya terdapat pengharapan dan ketegasan.

Hasil dari analisis asonansi dan aliterasi memperlihatkan bunyi-bunyi yang dominan pada teks PSTT. Dalam teks PSTT terdapat asonansi dan aliterasi yang menimbulkan bunyi-bunyi ringan, serta ada beberapa bunyi yang terasa berat. Namun, bunyi-bunyi tersebut tetap menimbulkan efek suasana riang, damai, dan bahagia. Bunyi-bunyi yang terasa ringan terjadi karena PSTT ditujukan untuk anak yang diselamatkan, serta peserta sawér yang didominasi oleh anak-anak. Selain itu, teks PSTT memiliki fungsi sebagai alat pendidikan kepada anak, sehingga bunyi-bunyi ringan tersebut menimbulkan suasana riang agar nasehat-nasehat dan harapan-harapan dalam teks PSTT dapat lebih mudah dipahami oleh anak-anak.

Dalam analisis formula irama PSTT, nada yang dominan muncul atau bahkan keseluruhan nada adalah nada pendek (\cap). Dominasi ini memberikan efek kebahagiaan dan menciptakan suasana gembira. Nada panjang ($-$) lebih banyak digunakan di akhir larik, sebagai tanda untuk membedakan antar larik dan antar bait. Selain itu, sebagai tanda untuk keluarga yang diselamatkan agar segera menaburkan sawérannya.

Irama pendek dengan tempo cepat pada awal larik dituturkan dalam satu nafas hingga akhir larik setiap bait, irama diakhiri dengan nada panjang sebagai penanda jeda antar bait. Namun, ada juga pengambilan nafas dipertengahan larik, sebagai tanda jeda pendek antar larik. Jeda pendek juga terjadi ketiga terjadi pengulangan kata yang sama atau kata ganda.

Irama meliuk serta lembut membuat irama *sawér turun tanah* terdengar sangat merdu. Irama merdu ini disesuaikan dengan isi teks serta konteks peuturan, karena sebagian besar teks PSTT berisi tentang nasihat-nasihat dan harapan bagi anak yang diselamatkan. Nada-nada yang lembut menimbulkan rasa kasih sayang penutur kepada anak yang diselamatkan, karena nasihat-nasihat dan harapan tersebut diberikan atas dasar kasih sayang orang tua kepada anak yang diselamatkan yang diwakili oleh penutur.

Dari analisis majas ditemukan dua majas, yaitu Majas hiperbola merupakan gaya bahasa kiasan yang memberikan makna yang dilebih-lebihkan. Berikut ini larik yang termasuk majas hiperbola dalam teks PSTT: *Nurcahya nétés ka indung* (larik ke-18, bait ke-5), merupakan majas hiperbola, karena digunakan untuk mengungkapkan hal yang berlebihan bahwa ada cahaya menetes pada Ibu, dalam hal ini bisa disebut hidayah. *Eleuh itu di dunyana, meni bijil cahayana* (larik ke-67 dan larik ke-68, bait ke-17), merupakan majas hiperbola, karena digunakan untuk memberikan gambaran keadaan yang berlebihan bahwa anak yang diselamatkan selama di dunia mengeluarkan cahaya, dalam hal ini bisa disebut cahaya tersebut adalah gambaran kebaikan dari akhlak yang baik. *Cahayana anu mancur, mani guyur salelembur* (larik ke-79 dan larik ke-70, bait ke-18), merupakan majas hiperbola, karena digunakan untuk menggambarkan keadaan yang berlebihan cahaya anak yang diselamatkan membuat ramai tetangga dan orang-orang terdekat, dalam hal ini kebikan anak yang diselamatkan banyak dibicarakan atau jadi perhatian seluruh warga. *Dijaga didama-dama, diurus siang wengina* (larik ke-86 dan ke-87, bait ke-22), merupakan majas hiperbola, karena

dirasa berlebihan ketika anak yang diselamatkan dijaga dengan baik dari siang sampai malam, dalam hal ini menggambarkan bagaimana perjuangan orang tua menjaga anaknya.

Majas metafora merupakan majas yang pemakaian kata atau kelompok katanya bukan menggunakan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan persamaan atau perbandingan. Pada teks PSTT, majas metafora ada pada larik ke-18, bait ke-5. Larik tersebut, yaitu *Nurcahya nétés ka indung* yang artinya “cahaya menetes pada Ibu”. Maksud dari pada larik ini adalah bahwa ketika Tuhan sudah berkehendak manusia tidak bisa menghindarinya, dalam hal ini Ibu mengandung anak yang diselamatkan. Majas metafora pada teks PSTT tidak terlalu dominan, hanya terdapat satu larik. Hal ini terjadi karena Teks PSTT merupakan teks yang berisi nasehat-nasehat serta harapan-harapan, sehingga kata-kata yang digunakan merupakan kata yang memilikimakna yang jelas.

Dari analisis isotopi-isotopi yang telah dipaparkan, akan muncul motif-motif yang nantinya akan membentuk tema teks PSTT. Isotopi-isotopi yang terdapat dalam teks PSTT meliputi isotopi Tuhan, isotopi manusia, isotopi harapan, isotopi nasehat, isotopi tujuan, dan isotopi kebahagiaan. Isotopi-isotopi tersebut akan membentuk motif-motif. Dari isotopi Tuhan, isotopi harapan, dan isotopi tujuan akan muncul suatu motif: permohonan kepada Tuhan agar dapat mengabulkan harapan-harapan yang dipanjatkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dari isotopi nasehat akan muncul motif: nasehat-nasehat penutur kepada anak yang diselamatkan agar mencapai sebuah tujuan yang diharapkan. Isotopi manusia dan isotopi kebahagiaan memunculkan motif: ungkapan-ungkapan kebahagiaan orang tua dan keluarga kepada anak yang diselamatkan.

Dari analisis di atas yang menghasilkan tiga motif, diperoleh tema: teks PSTT merupakan puisi yang didalamnya berisi permohonan yang dipanjatkan kepada Tuhan agar dapat mengabulkan harapan-harapan dan nasehat-nasehat sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan anak yang diselamatkan, serta ungkapan-ungkapan rasa kebahagiaan orang tua.

Dari analisis proses penciptaan PSTT yang di dalamnya merupakan ucapan-ucapan simbolik dan puitis umumnya merupakan ucapan-ucapan sebagai bagian dari satu gubahan puisi sawér. PSTT merupakan puisi yang berisi tentang memohon perlindungan, mengucapkan syukur kepada Tuhan, ungkapan rasa kebahagiaan, serta memberikan nasehat-nasehat. Dalam penurunan teks PSTT ini, pada saat penutur mendapatkan teks PSTT dari nenek penutur yang juga sama seorang *indung beurang*. Penurunan yang diberikan dari penutur kecalon penutur secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung karena penutur diajarkan dengan lisan karena berupa syair, selain itu, secara tidak langsungnya dahulu penutur sering melihat neneknya saat melakukan upacara selamatan anak yang di dalamnya terdapat upacara *sawér turun tanah* proses. Pada saat penuturan pun penutur melakukannya dengan spontan (tidak terstruktur), karena penutur tidak membacakan teks sawér sebelum penutur menuturkannya pada saat upacara *sawér turun tanah*. Penutur tidak memiliki teks secara tertulis, penutur hanya mengingat-ingat teks sawér tersebut yang diturunkan dari keluarganya terdahulu. Artinya, proses penciptaan PSTT terjadi disaat pertunjukan. Penutur secara spontan mengingat dan menuturkan teks PSTT tersebut pada saat upacara sawér

berlangsung. Namun, adanya ingatan membuat teks ini menjadi terstruktur, karena secara tidak langsung penutur telah mengingat struktur teks yang pernah didengar atau pun ditulisnya dahulu.

Analisis konteks penuturan PSTT akan mempermudah memahami kata-kata dalam sebuah percakapan. Namun, untuk memahaminya perlu disertai dengan pemahaman konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi merupakan lingkungan dimana tempat percakapan berlangsung, dimana di dalamnya terdapat tiga unsur, yaitu medan, pelibat, dan sarana. Analisis konteks situasi meliputi: analisis waktu, tujuan, peralatan yang dipakai dalam upacara *sawér turun tanah*, dan teknik penuturan teks PSTT. Sedangkan, analisis konteks budaya meliputi: analisis lokasi, penutur – audiens, latar sosial budaya, dan latar sosial ekonomi.

PSTT dituturkan oleh *indung beurang* pada saat upacara *nyawér* berlangsung di Desa Tanjungjaya. Biasanya dilaksanakan pada saat selamatan anak yang sudah lepas tali pusat, setelah empat puluh hari, atau setelah anak bisa merangkak. Upacara sawér ini biasanya dilaksanakan pagi hari atau menjelang siang hari antara pukul 09.00 pagi hingga pukul 12.00 siang. Sebenarnya waktu pelaksanaan upacara *sawér turun tanah* ini tergantung pada kegiatan sebelum upacara *nyawér* dimulai, karena sebelum *nyawér* dimulai ada beberapa kegiatan yang dilakukan *indung beurang* kepada anak yang diselamatkan, seperti harus memandikannya dan mengelilingi rumah terlebih dahulu. Di Desa Tanjungjaya sendiri, upacara ini dilaksanakan jam 10 pagi. Lamanya waktu penuturan tidak dapat ditentukan dengan pasti, karena hal tersebut sangat ditentukan oleh penuturnya. Seperti pada PSTT di Desa Tanjungjaya, penutur menuturkannya hanya dalam waktu 7 menit. Namun, secara umum sebuah pertunjukan khususnya *nyawér* tidak akan lebih dari satu jam.

PSTT biasa dituturkan oleh *indung beurang* sesudah melakukan beberapa urutan ritual terhadap anak yang diselamatkan. *Indung beurang* terlebih dahulu memandikan dan mendandani anak yang diselamatkan pada pagi harinya. Setelah itu, anak yang diselamatkan digendong mengelilingi rumah oleh *indung beurang* sambil dipayungi, serta membaca salawat-salawat dan ayat-ayat Al-quran. Kemudian, *indung beurang* ke halaman depan rumah, berjongkok di tanah dan membuat tanda silang dengan menggunakan dua buah uang logam lima ratus rupiah. Kemudian anak yang diselamatkan diinjakkan kakinya ke tanah yang telah di beri tanda, sambil mengucapkan doa-doa kepada Tuhan.

Dalam upacara *sawér turun tanah* ini suasananya sangat ramai, karena keluarga, kerabat dekat, dan masyarakat yang mengikuti upacara ini tidak sabar menunggu untuk memungut perlengkapan sawéran yang ditaburkan. Sebelum teks sawér dituturkan, *indung beurang* menyampaikan *bubuka* terlebih dahulu. *Bubuka* itu terdiri dari: salam pembuka, puji syukur kepada Tuhan, menyampaikan maksud dan tujuan, serta memanjatkan doa-doa. Salam pembuka dengan mengucapkan *assalamualaikum* untuk memberi salam kepada orang-orang yang terlibat dalam upacara sawér ini. Setelah itu, *indung beurang* memanjatkan puji dan syukur kepada Tuhan, lalu menyampaikan maksud dan tujuan bahwa ia akan menembangkan puisi sawér, serta memanjatkan doa-doa untuk anak yang

diselamatkan dan seluruh peserta yang terlibat dalam upacara *sawér turun tanah* ini.

Dalam upacara *sawér turun tanah* banyak orang yang terlibat saat teks dituturkan. Orang-orang itu terdiri dari *indung beurang* sebagai penutur, anak sebagai anak yang diselamatkan, orang yang menaburkan perlengkapan sawéran, keluarga anak yang diselamatkan, serta tetangga dan masyarakat setempat sebagai peserta upacara sawér.

Ucapan-ucapan tersebut merupakan interaksi yang terjadi saat pertunjukan. Kalimat *Saalit-saalit da lami* dan *Sing teubih*, merupakan interaksi dari penutur kepada keluarga anak yang diselamatkan. Kalimat *Saalit-saalit da lami* merupakan tanda pemberitahuan agar keluarga anak yang diselamatkan menaburkan sawérannya secara bertahap atau sedikit-sedikit, karena waktu penuturan teks PSTT cukup lama. Selain itu, pada kalimat *Sing teubih* penutur memberikan himbawan kepada keluarga anak yang diselamatkan agar menaburkan sawéran lebih jauh. Interaksi juga terjadi dari penutur kepada audiens, seperti pada kalimat *Neng nandean neng nya mulung* disini penutur memberi tahu kepada audiens agar segera bersiap-siap berebut dan memungut sawéran. Dalam penelitian ini, terjadi interaksi dari audiens kepada penutur dan keluarga anak yang diselamatkan, seperti terlihat dari ucapan "*lung lung dan wur wur*" yang menandakan agar orang yang bertugas menaburkan sawéran segera menaburkan atau melemparkannya kepada audiens.

Hal-hal di atas menjelaskan bahwa pada saat upacara berlangsung terdapat interaksi dari keseluruhan peserta yang terlibat dalam upacara itu. Interaksi itu dimaksudkan penutur untuk mencairkan suasana agar suasana upacara semakin ramai dan membuat audiens merasa terhibur.

Sawér turun tanah di Desa Tanjungjaya merupakan sebuah tradisi yang biasa dilaksanakan dari dulu hingga sekarang. Akan tetapi, dalam perjalanannya upacara pada aspek sosial adat budaya mengalami pergeseran mengikuti arus zaman serta wawasan masyarakat penuturnya sendiri. Secara budaya, *Sawér turun tanah* menambah wawasan pengetahuan tentang arti selamatan atau rasa syukur kepada Tuhan bagi anak yang diselamatkan, keluarga anak yang diselamatkan, dan umumnya bagi peserta yang hadir di dalam upacara tersebut.

Dalam penelitian ini terdapat lima fungsi PSTT bagi masyarakat pemilikinya, yaitu 1) sebagai sistem proyeksi (*proyeksi system*), 2) alat pengesah pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, 3) sebagai alat pendidikan anak, 4) sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat, dan 5) sebagai hiburan. Dalam teks PSTT, secara jelas disebutkan bahwa teks tersebut ditujukan kepada anak yang diselamatkan. Akan tetapi, secara implisit tujuan pencipta menciptakan teks tersebut, yaitu untuk semua orang yang mendengarkan, yang hadir dalam acara tersebut, jadi secara tidak langsung puisi sawér tersebut ditujukan untuk masyarakat penuturnya. Fungsi pendidikan merupakan fungsi yang paling dominan pada upacara *sawér turun tanah* ini, karena isinya merupakan nasehat-nasehat kepada anak yang diselamatkan maupun peserta yang mengikuti upacara nyawér. Nasehat-nasehat tersebut berupa agar dapat berpegang teguh kepada Tuhan, pasrah kepada Tuhan, banyak bersyukur kepada Tuhan, harus bisa menjaga diri, serta jangan melakukan hal yang bukan haknya.

Dalam analisis makna dari PSTT ini ditinjau dari analisis isotopi yang menghasilkan beberapa motif yang akan membentuk makna teks PSTT. Dari analisis isotopi-isotopi teks PSTT ditemukan enam isotopi, yaitu: isotopi Tuhan, isotopi harapan, isotopi tujuan, isotopi nasehat, isotopi manusia, dan isotopi kebahagiaan. Dari keenam isotopi tersebut muncul tiga motif makna bersama. Pertama, motif permohonan kepada Tuhan agar dapat mengabulkan harapan-harapan yang dipanjatkan untuk mencapai sebuah tujuan yang diharapkan. Kedua, motif nasehat-nasehat penutur kepada anak yang diselamatkan agar mencapai sebuah tujuan yang diharapkan. Ketiga, motif ungkapan-ungkapan kebahagiaan orang tua dan keluarga kepada anak yang diselamatkan

Dari analisis pembentukan motif-motif tersebut, akan diperoleh makna keseluruhan dari teks PSTT, yaitu sebuah permohonan yang dipanjatkan kepada Tuhan agar dapat mengabulkan harapan-harapan dan nasehat-nasehat sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan anak yang diselamatkan, serta ungkapan-ungkapan rasa kebahagiaan orang tua.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis Teks *Puisi Sawér Turun Tanah* terbagi menjadi lima hasil analisis yakni; 1) Analisis struktur, dalam analisis struktur terdapat; formula sintaksis, formula bunyi, formula irama, majas dan isotopi. Dari hasil analisis formula sintaksis secara keseluruhan teks PSTT terdiri dari 35 bait dan 142 larik. Bentuk teks PSTT merupakan teks yang terikat oleh pola-pola tertentu sehingga membentuk syair, yaitu disetiap baitnya terdiri dari empat larik dan setiap lariknya terdiri dari delapan suku kata. Namun, dalam teks sawér ini terdapat juga beberapa puisi bebas yang disebabkan adanya penyimpangan-penyimpangan bentuk.

Dari analisis proses penciptaan PSTT yang di dalamnya merupakan ucapan-ucapan simbolik dan puisi umumnya merupakan ucapan-ucapan sebagai bagian dari satu gubahan puisi sawér. Penurunan yang diberikan dari penutur kecalon penutur secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung karena penutur diajarkan dengan lisan karena berupa syair, selain itu, secara tidak langsungnya dahulu penutur sering melihat neneknya saat melakukan upacara selamatan anak yang di dalamnya terdapat upacara *sawér turun tanah* proses. Pada saat penuturan pun penutur melakukannya dengan spontan (tidak terstruktur), karena penutur tidak membacakan teks sawér sebelum penutur menuturkannya pada saat upacara *sawér turun tanah*. Penutur tidak memiliki teks secara tertulis, penutur hanya mengingat-ingat teks sawér tersebut yang diturunkan dari keluarganya terdahulu. Artinya, proses penciptaan PSTT terjadi disaat pertunjukan. Penutur secara spontan mengingat dan menuturkan teks PSTT tersebut pada saat upacara sawér berlangsung. Namun, adanya ingatan membuat teks ini menjadi terstruktur, karena secara tidak langsung penutur telah mengingat struktur teks yang pernah didengar atau pun dituliskan dahulu.

Analisis konteks penuturan PSTT akan mempermudah memahami kata-kata dalam sebuah percakapan. Analisis konteks situasi meliputi: analisis waktu, tujuan, peralatan yang dipakai dalam upacara *sawér turun tanah*, dan teknik

penuturan teks PSTT. Sedangkan, analisis konteks budaya meliputi: analisis lokasi, penutur – audiens, latar sosial budaya, dan latar sosial ekonomi.

PSTT dituturkan oleh *indung beurang* pada saat upacara *nyawér* berlangsung di Desa Tanjungjaya. Biasanya dilaksanakan pada saat selamatan anak yang sudah lepas tali pusat, setelah empat puluh hari, atau setelah anak bisa merangkak. Upacara sawér ini biasanya dilaksanakan pagi hari atau menjelang siang hari antara pukul 09.00 pagi hingga pukul 12.00 siang. Di Desa Tanjungjaya sendiri, upacara ini dilaksanakan jam 10 pagi. Lamanya waktu penuturan tidak dapat ditentukan dengan pasti, karena hal tersebut sangat ditentukan oleh penuturnya. Seperti pada PSTT di Desa Tanjungjaya, penutur menuturkannya hanya dalam waktu 7 menit. Namun, secara umum sebuah pertunjukan khususnya *nyawér* tidak akan lebih dari satu jam.

Dalam penelitian ini terdapat lima fungsi PSTT bagi masyarakat pemilikinya, yaitu 1) sebagai sistem proyeksi (*proyeksi system*), 2) alat pengesah pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, 3) sebagai alat pendidikan anak, 4) sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat, dan 5) sebagai hiburan. Dalam teks PSTT, secara jelas disebutkan bahwa teks tersebut ditujukan kepada anak yang diselamatkan. Akan tetapi, secara implisit tujuan pencipta menciptakan teks tersebut, yaitu untuk semua orang yang mendengarkan atau yang hadir dalam acara tersebut. Jadi secara tidak langsung puisi sawér tersebut ditujukan untuk masyarakat penuturnya. Fungsi pendidikan merupakan fungsi yang paling dominan pada upacara *sawér turun tanah* ini, karena isinya merupakan nasehat-nasehat kepada anak yang diselamatkan maupun peserta yang mengikuti upacara *nyawér*. Nasehat-nasehat tersebut berupa agar dapat berpegang teguh kepada Tuhan, pasrah kepada Tuhan, banyak bersyukur kepada Tuhan, harus bisa menjaga diri, serta jangan melakukan hal yang bukan haknya.

Makna dari PSTT ditinjau dari analisis isotopi yang menghasilkan tiga motif, yaitu motif permohonan kepada Tuhan agar dapat mengabdikan harapan-harapan yang dipanjatkan untuk mencapai sebuah tujuan yang diharapkan, motif nasehat-nasehat penutur kepada anak yang diselamatkan agar mencapai sebuah tujuan yang diharapkan, dan motif ungkapan-ungkapan kebahagiaan orang tua dan keluarga kepada anak yang diselamatkan. Dari analisis pembentukan motif-motif tersebut, akan diperoleh makna keseluruhan dari teks PSTT, yaitu sebuah permohonan yang dipanjatkan kepada Tuhan agar dapat mengabdikan harapan-harapan dan nasehat-nasehat sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan anak yang diselamatkan, serta ungkapan-ungkapan rasa kebahagiaan orang tua.

DAFTAR RUJUKAN

- Danandjaja, J. (1986). *Foklor Indonesia: Ilmi Gosip, Dongeng, dll.* Jakarta: Grafitipers
- Badrun, Ahmad. 2003. “*Putu Mbojo: Struktur, Konteks Pertunjukan, Proses Penciptaan dan Fungsi*”. Disertasi UI Jakarta.
- Hutomo, S. S. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan*. Surabaya: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia, HISKI-Komisariat Jawa Timur
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Taum, Y. Y. 2011. *Studi Sastra Lisan (sejarah, teori, metode dan pendekatan disertai contoh penerapannya)*. Yogyakarta: Lamalera.